

**PENGGUNAAN MODEL LISTENING TEAM SEBAGAI SARANA  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERTANYA PADA PEMBELAJARAN IPA  
SISWA KELAS X SMK YP 17-2 MADIUN**

Ida Mafikha Sari

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ngawi

Email: idamafika@gmail.com

**Diterima 3 Januari 2015 disetujui 16 Februari 2015**

**ABSTRACT**

Implementation of Vocational Education in Madiun 17-2 YP use the lecture method, so that the activity asks students less. The aim of research to improve the ability to ask students in learning science. Qualitative research approach used classroom action research (PTK), which consists of two cycles. The subjects included 23 students, collecting data using observation sheets to determine the ability to ask, student activities, and the quality of learning. The research result an increase in the ability to ask the first cycle of 50%, 69.56% second cycle. Student activity 62% cycle I Cycle II 73.91%, active criteria. The quality of learning cycle I cycle 71% II 80%. Conclusion The results of the research team use listening learning model can improve the ability to ask.

**Keywords:** listening team, ability to ask

---

**PENDAHULUAN**

Hilgard (dalam Nasution, 2004) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang melahirkan perubahan perilaku melalui latihan. Proses pelatihan menimbulkan interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dua arah. Interaksi yang berlangsung dua arah antara guru dan siswa adalah proses interaksi yang melibatkan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak terpaku pada penjelasan guru (teacher center). Pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dan guru merupakan cermin pembelajaran IPA yaitu guru sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Siswa bertanya berdasarkan rasa ingin tahu, pertanyaan merupakan saat-saat yang sangat berguna karena siswa memusatkan seluruh perhatiannya terhadap sesuatu yang baru, pertanyaan juga menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya suatu permasalahan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan

kemampuan seseorang dalam berpikir. Bertanya merupakan sesuatu hal yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik akan meningkatkan partisipasi siswa, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif dari siswa (Marno dan Idris, 2010). Siswa yang pertanyaannya dijawab, maka ia akan bertanya kembali untuk melengkapi informasi yang ingin didapatnya, selain itu siswa akan terangsang untuk bertanya jika mereka sudah menguasai suatu masalah serta telah memiliki beberapa dasar permasalahan (Purwanti, 2007).

Bertanya perlu dipelajari, karena ternyata sukar bertanya, harus mengetahui apa yang ingin ditanyakan (berarti mengetahui permasalahan), sukar menstrukturkan pertanyaan (Budi Rahardjo, 2006). Dasar-dasar pertanyaan yang baik menurut Martianty Nalole (2010) harus jelas dan mudah dimengerti, dapat memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan, pertanyaan harus difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu, memberikan waktu yang

cukup untuk berfikir, dapat memberikan respon dan motivasi yang baik sehingga timbul keberanian siswa untuk bertanya ataupun menjawab. Menurut Taksonomi Bloom (dalam Agung Prihantoro, 2010) pertanyaan diklasifikasikan sesuai jenjang berfikir sebagai berikut: pertanyaan knowledge (hafalan/mengingat), pertanyaan comprehension (pemahaman), pertanyaan application (penerapan konsep). Taksonomi Bloom selanjutnya menurut (Suharsimi Arikunto, 2002) adalah pertanyaan analysis (analisis), Pertanyaan synthesis (sintesis), pertanyaan evaluation (evaluasi).

Model pembelajaran listening team dimaksudkan untuk mengaktifkan seluruh siswa dengan membagi siswa secara kelompok dan memberi tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok, sehingga siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam memecahkan suatu permasalahan tanpa merasa bosan. Tujuan penerapan model listening team adalah untuk melatih siswa agar terbiasa belajar kelompok secara harmonis dan mencapai prestasi belajar yang lebih efektif.

Model pembelajaran listening team merupakan salah satu pembelajaran pengaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa mampu memaksimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya, serta mampu bersaing berperan aktif, efektif dan cerdas dalam meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Agar pelaksanaan pembelajaran listening team dapat diimplementasikan dengan hasil yang maksimal, maka diperlukan adanya keseimbangan dari berbagai komponen seperti kurikulum, tenaga kependidikan, kesiapan orang tua, fasilitas pendukung pembelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung dan komite sekolah (Qosim Mubarak, 2009).

Menurut Agus Suprijono (2010) model listening team memiliki 4 langkah utama, setiap tim memiliki tugas-tugas seperti terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah model listening team

Tim	Peran	Tugas
A	Penanya	Merumuskan pertanyaan
B	Pendukung	Menjawab pertanyaan berdasarkan poin-poin yang disepakati (membantu dan menjelaskan, mengapa demikian)
C	Penentang	Mengutarakan poin-poin yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan, mengapa demikian
D	Penarik Kesimpulan	Menyimpulkan hasil

Menurut Qosim Mubarak (2009) ciri-ciri listening team antara lain menitikberatkan pada keaktifan dan potensi yang ada pada diri siswa, memfokuskan bagaimana keaktifan siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Model pembelajaran listening team guru dan siswa ada dalam situasi kekeluargaan. Suasana di lingkungan belajar terasa nyaman dan tenang. Proses pembelajaran listening team menyenangkan karena siswa dapat belajar secara kelompok dalam suasana aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga sesuai dengan perkembangan psikologi anak, sehingga hasil belajar disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Proses pembelajaran di SMK YP 17-2 Madiun masih menggunakan metode metode ceramah dengan komunikasi satu arah. Penggunaan metode yang lebih kompleks masih sulit dilaksanakan karena faktor lingkungan yang kurang mendukung terutama dari faktor eksternal siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah kurangnya daya dukung sarana dan prasarana serta orang tua kurang memberi motivasi kepada siswa dalam belajar. Siswa kurang termotivasi pada saat kegiatan pembelajaran, 50% dari 23 siswa yang antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa sering tidak masuk sekolah dikarenakan orang tua yang kurang peduli dengan masa depan anak. Masalah ekonomi

merupakan salah satu faktor sehingga siswa terpaksa bekerja membantu orang tua untuk menambah biaya hidup. Tempat tinggal siswa yang jauh dari sekolah dan di luar kota Madiun membuat siswa malas untuk bersekolah. Alasan lainnya adalah jam sekolah (kegiatan pembelajaran) yang dilaksanakan siang hari menyebabkan kondisi belajar mengajar kurang kondusif, siswa menjadi lelah. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kemauan untuk bertanya dan berpendapat berkaitan dengan materi yang diajarkan. Kegiatan diskusi tidak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi pada saat dilakukan kerja kelompok, menunjukkan bahwa kerja kelompok yang dilaksanakan kurang maksimal, banyak siswa yang bercanda dan kurang serius.

Berdasarkan analisis situasi pembelajaran IPA di SMK YP 17-2 Madiun, maka perlu diupayakan proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan partisipasi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe tim pendengar atau lebih dikenal dengan listening team. Penggunaan strategi pembelajaran model listening team lebih lanjut dan secara maksimal dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kekompakan siswa pada saat diadakan kerja kelompok.

## METODE

Penelitian dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dalam setiap siklus, setiap putaran (siklus) terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian siswa VIII SMK YP 17-2 Madiun, berjumlah 23 siswa. Sumber data dalam penelitian adalah 1)

data kemampuan bertanya siswa diambil melalui observasi 2) data aktivitas siswa saat pembelajaran listening team diambil melalui observasi, dan 3) data kualitas pembelajaran diambil melalui observasi.

Data dianalisis secara diskriptif dengan melakukan pensekoran hasil observasi sebagai berikut.

1. Data kemampuan bertanya  
Penilaian data kemampuan bertanya siswa yang diambil dari kemampuan siswa dalam bertanya, dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang di dapat}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Kemampuan bertanya siswa di nilai secara keseluruhan dengan beberapa kriteria sebagai berikut.

81 - 100 = sangat baik

60 - 80 = baik

41 - 60 = cukup baik

21 - 40 = kurang baik

0 - 20 = kurang baik sekali

(Suharsimi Arikunto, 2009)

2. Data aktivitas siswa  
Penilaian data aktivitas siswa saat pembelajaran model listening team dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang di dapat}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

3. Data kualitas pembelajaran  
Pelaksanaan pembelajaran diambil dari aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian kualitas pembelajaran dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian untuk aktivitas siswa dan kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut.

81% - 100% = sangat aktif

60% - 80% = aktif

41% - 60% = cukup aktif

21% - 40% = kurang aktif

0% - 20% = kurang aktif sekali

(Suharsimi Arikunto, 2009)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh data sebagai berikut.

#### 1. Data kemampuan bertanya

Data kemampuan bertanya dinilai menggunakan 5 aspek yaitu: 1) isi/materi pertanyaan, 2) keaktifan, 3) volume suara, 4) penggunaan bahasa dan 5) cara menyampaikan pertanyaan. Berdasarkan hasil observasi kemampuan bertanya siswa (Tabel 1).

Tabel 1. Data kemampuan bertanya siswa dengan model listening team

Nilai	Jumlah Siswa	(%)	Kriteria
81 -100	2	8,7	sangat baik
61 - 80	14	60,86	baik
41 - 60	7	30,44	cukup baik
21 - 40	-	-	
0 - 20	-	-	

#### 2. Data aktivitas siswa

Data aktivitas siswa dinilai menggunakan 4 aspek sesuai sintak pembelajaran listening team yaitu: 1) penanya, 2) pendukung/penjawab, 3) penentang, dan 4) penyimpul. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa saat pembelajaran (Tabel 2).

Tabel 2. Data aktivitas siswa saat pembelajaran

Nilai	Jumlah siswa	(%)	Kriteria
81 – 100	5	21,73	sangat aktif
61 – 80	12	52,17	aktif
41 – 60	6	26,09	cukup aktif
21 – 40	-		
0 – 20	-		

#### 3. Data kualitas pembelajaran

Data kualitas pembelajaran guru dan siswa diperoleh dari hasil observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, terdapat 10 aspek penilaian. Hasil pengamatan kualitas pembelajaran guru dan siswa terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data kualitas pelaksanaan pembelajaran guru dan siswa

Kegiatan	Aspek Yang Diamati	Skor				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
Aktivitas guru	1. Kegiatan Awal :					
	a. Guru memberikan apersepsi dan motivasi					
Aktivitas Siswa	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran				√	4
	2. Kegiatan Inti:				√	3
	a. Membentuk kelompok untuk diskusi dan menerangkan materi pembelajaran				√	3
	b. Memberi pengarahan tentang pembelajaran dengan model listening team				√	3
	3. Kegiatan Akhir: Kesimpulan					
	a. Siswa membentuk kelompok sesuai instruksi guru					
	b. Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan dari guru				√	3
	c. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya					
	d. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi dengan menggunakan model Listening Team				√	4
	Keaktifan dalam menyimpulkan materi / permasalahan dalam diskusi					3
Jumlah					32	
Prosentase yang diperoleh	:	80,00%				
Indikator ketercapain klasikal	:	≥ 70 %				
Keterangan	:	Aktif				

Berdasarkan data pengamatan kemampuan bertanya siswa menunjukkan bahwa kemampuan bertanya mengalami peningkatan dan lebih merata terhadap hampir semua siswa meskipun belum optimal. Menurut Purwanti (2007) tidak semua siswa memiliki kemampuan bertanya, hal tersebut karena dalam mengajukan pertanyaan diperlukan perpaduan antara kemampuan berkomunikasi, seperti penggunaan ragam tutur kata, volume suara, sikap, kelancaran berbicara dengan penguasaan materi yang ada pada diri siswa.

Penggunaan model pembelajaran listening team sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa pada kelas X SMK YP 17 2 Madiun menunjukkan lebih dari 50% siswa memiliki kemampuan bertanya yang baik. Sebagian besar siswa antusias mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Siswa bertanya dapat dijadikan sebagai indikator bahwa siswa mempunyai rasa ingin tahu atas sesuatu hal dan berharap menemukan sebuah jawaban sesuai yang diinginkan. Pendapat Marno dan Idris (2010) bahwa keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk memperoleh jawaban/balikan dari orang lain. Pertanyaan yang baik akan menuntun siswa pada jawaban yang sesungguhnya, demikian sebaliknya pertanyaan yang jelek akan menjauhkan siswa dari jawaban yang memuaskan, hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan siswa. Selain itu, karena siswa kurang memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, sehingga pertanyaan yang dimunculkan tidak sesuai dengan isi materi. Proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting dalam pembelajaran, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik umpan balik pertanyaan yang tepat akan meningkatkan partisipasi dan membangkitkan minat dan rasa ingin tahu serta mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif dari siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran listening team menunjukkan lebih dari 70% siswa aktif dalam kelompoknya dan

aktif mengikuti proses kegiatan belajar. Kegiatan diskusi membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan interaksi antar siswa pun akan lebih intensif. Menurut Nursidik (2008) diskusi dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam berdiskusi yang lebih luas, yang bertujuan untuk mengembangkan kesamaan pendapat atau kesepakatan atau mencari suatu rumusan terbaik mengenai suatu masalah.

Mengaktifkan belajar dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, pemecahan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya (Marno dan Idris, 2010). Menurut Ismail (2008) tujuan penerapan model listening team untuk melatih siswa agar terbiasa belajar kelompok secara harmonis untuk mencapai prestasi belajar yang lebih afektif. Setelah penerapan pembelajaran model listening team terbukti terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam berdiskusi kelompok, karena dengan adanya pembelajaran model listening team pemahaman siswa mengenai materi meningkat, sehingga penguasaan materi siswa juga meningkat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran listening team dapat meningkatkan kemampuan bertanya pada pembelajaran IPA siswa kelas X SMK YP 17-2 Madiun tahun pelajaran 2010/2011.

## **SARAN**

Diharapkan siswa selalu aktif dalam kegiatan yang menyangkut dan melatih struktur kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga kualitas kegiatan pembelajaran meningkat. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bervariasi, guru diharapkan mencoba

menerapkan metode pendekatan baru dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2008. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marno dan Idris. 2010. *Strategi & Metode Pembelajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Martianty Nalole. 2010. Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV SDN No. 64 Kota Timur Kota Gurontalo. *Jurnal Pendidikan (Online)*, Jilid 7 No. 2, (<http://jurnal.pdi.lipi.go.id/admin/jurnal/7110817824.pdf> diakses 18 Maret 2011)
- Nasution. 2004. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Antariksa.
- Purwanti. 2007. Upaya Meningkatkan Kemampuan Bertanya dan Partisipasi Siswa Melalui Strategi STAD pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Kelas VIII Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi Tidak diterbitkan*. Yogyakarta: FPMIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Qosim Mubarak. 2009. Pengaruh Strategi Pembelajaran Listening Team Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi PAI di Sekolah Dasar Darul Ulum Bungurasih Sidoarjo. *Skripsi*. (<http://digilib.sunan-ampel.ac.id>), diakses 14 maret 2011).
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.